



**AREN (*ARENGA PINNATA*) SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK BUDAYA,
SEJARAH, TOPONIMI, DAN RELIGI-MITOLOGI DI JAWA**

Devan Firmansyah¹, Nur Elifianita Susanti²

¹Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari

²Universitas Negeri Malang

¹devanfirmsyah@gmail.com, ²nur.elifianita.2331739@students.um.ac.id

Abstrak

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) memiliki peran multidimensional dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya sebagai sumber pangan dan bahan baku industri rakyat, tetapi juga sebagai unsur penting dalam sejarah, budaya, religi-mitologi, dan toponimi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri eksistensi dan peran tanaman aren dalam empat ranah tersebut di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan semiotik, melalui telaah pustaka terhadap prasasti, naskah kuno, data toponimi, serta tradisi lisan dan budaya material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman aren telah dikenal sejak abad ke-7 M dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahan minuman tradisional (*lĕgĕn*, *tuak*), motif batik (*kawung*), serta simbol religius dalam ritus Kapitayan dan Buddha Tantrayāna. Secara mitologis, aren dianggap sebagai penjelmaan Dewi Umā dan Dewi Tikanawati. Selain itu, ditemukan sedikitnya 79 toponimi di Pulau Jawa yang mengandung unsur nama aren atau variannya. Temuan ini menegaskan pentingnya tanaman aren tidak hanya dari sisi ekologis dan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian tanaman aren dan penguatan edukasi berbasis etnobotani sebagai strategi pelestarian warisan budaya Jawa.

Kata Kunci: *aren*; *kawung*; *tuak*; *lĕgĕn*

Abstract

The aren palm (Arenga pinnata) plays a multidimensional role in Javanese society—not only as a source of food and raw material for local industries, but also as an important element in history, culture, religion-mythology, and toponymy. This study aims to trace the existence and role of the aren palm within these four domains in Java, particularly in East Java. The research uses a descriptive qualitative method with historical and semiotic approaches, through literature review of inscriptions, ancient manuscripts, toponymic data, as well as oral traditions and material culture. The findings indicate that the aren palm has been known since the 7th century CE and has been used in various aspects of life, such as in traditional beverages (legèn, tuak), batik motifs (kawung), and religious symbols in the Kapitayan rites and Tantrayāna Buddhism. Mythologically, the aren is regarded as a manifestation of the goddesses Umā and Tikanawati. Moreover, at least 79 place names (toponyms) on the island of Java contain the word aren or its variants. These findings emphasize the importance of the aren palm not only from

an ecological and economic standpoint, but also as part of local cultural identity. This study recommends the conservation of the aren palm and the strengthening of ethnobotany-based education as strategies for preserving Javanese cultural heritage.

Keywords: aren; kawung; tuak; lëgên

PENDAHULUAN

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) dikenal luas di berbagai wilayah tropis Indonesia, termasuk di Jawa. Di Jawa sendiri tanaman ini dikenal juga dengan berbagai sebutan, seperti: *hanau* (*enau*), *biluluk* (*peluluk*), *kawung* (*kabung*), *ruyung* (*huyung/wruyung*), *bogor*, *alingan*, *ampungan*, *onggok*, *kolang-kaling*, *lirang*, *nanggung*, dan *wajak* (Gericke, et al., 1901:64; Padmasusastra, 1903:33; Poerwadarminta, 1939:277,532,670; Horne, 1974:87; Van Steenis, 2013:131; Nugroho, 2015:75; dan Noor & Asih, 2018:5). Dalam bahasa yang lebih tua (Jawa Kuna), aren disebut dengan "*hano*", yakni perubahan bunyi dari *hanau*. Tanaman ini pada masa Hindu-Buddha sudah dikenal luas dan disebut dalam berbagai karya susastra masa Hindu-Buddha, seperti *Agastyaparwa* (pupuh 381), *Rāmâyana* (pupuh 19.104 dan 22.51), *Sutasoma* (pupuh 137.1), *Nāgarakṛtāgama* (pupuh 90.3), *Pārthayajña* (pupuh 22.9 dan 38.12), *Rāmaparāśuwijaya* (pupuh 36.5), *Kāṇḍawawanadahana* (pupuh 15.4) dan *Tantri Dēmuṇ* (pupuh 4.49) (Zoetmulder & Robson, 2006:333).

Aren adalah tanaman berjenis palma yang besar dan tingginya dapat mencapai 25 m, dengan diameter 65 cm. Batang tanaman ini diselimuti oleh serabut (bagian dari pelepah daun) yang berwarna hitam dan dikenal sebagai "ijuk". Bentuk daunnya menyirip seperti daun kelapa dengan panjang mencapai 5 m. Tanaman ini biasanya mempunyai 10 tangkai, setiap tangkainya memiliki kurang lebih 50 butir buah berwarna hijau atau coklat kekuningan. Buahnya sendiri berbentuk bulat peluru, dengan diameter sekitar 4 cm (Noor & Asih, 2018:5). Selain itu, secara konservasi alam, aren merupakan tanaman yang bermanfaat mencegah erosi tanah. Tanaman aren sendiri dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 1.400 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan lebih dari 1200-3500 mm/tahun di suhu sekitar 20°-25°C (Tim Fasilitator UPT Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019:2-5).

Aren adalah tanaman yang kaya akan manfaat. Secara tradisional, mulai dari daun hingga akar aren dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Akarnya yang sudah dikeringkan dapat digunakan sebagai kayu bakar, bahan anyaman dan bahan untuk membuat cambuk. Batang bagian dalam (empulur) yang mengandung zat pati (*pati onggok*) dapat dibuat sagu. Batang bagian luar yang keras dapat diolah menjadi, papan, tongkat, tangkai pegangan cangkul (*doran*), dan talang air. Daunnya (*daun kawung*) dapat digunakan untuk membuat sapu, keranjang anyaman, pembungkus, dan pengganti kertas rokok. Tangkai (tandan) bunga jantan-nya jika disadap dapat menghasilkan cairan nira yang bisa dimasak menjadi gula aren (gula jawa). Apabila cairan nira itu diolah dengan diberi ragi, maka dapat menghasilkan sagu cair dan arak (tuak). Sedangkan buah aren (kolang-kaling) dapat dimasak untuk campuran es, kolak, ronde, bubur, ataupun manisan. Dan serabut

aren (pelepah daun) yang bernama "*ijuk* atau *duk*" dapat diolah menjadi, sapu, atap bangunan, dan tali. Pelepah dan tangkai daun dapat diolah menjadi serat untuk bahan benang dan tali pancing. (Heryani, 2016:13-14,110-111; & Santosa, 2017:51-52).

Melihat begitu banyak manfaat yang dihasilkan oleh tanaman aren maka, tidak mengherankan apabila tanaman ini ikut mewarnai khazanah budaya, sejarah, toponimi dan religi-mitologi masyarakat Jawa. Terkait pengertian istilah-istilah tersebut akan dipaparkan secara singkat sebagai berikut. Budaya adalah hasil manifestasi akal budi manusia berupa karya, rasa, dan cipta di dalam sistem kehidupan sosial sehari-hari (Tjahyadi, Wafa & Zamroni, 2019:3-6). Sejarah adalah peristiwa atau kejadian-kejadian manusia di masa lampau, yang dipelajari melalui bukti-bukti tertulis (prasasti, naskah kuno, dokumen, dan lain-lain) dan bukti-bukti tidak tertulis (sejarah lisan dan tradisi lisan) (Herlina, 2020:1-9). Toponimi adalah penelusuran asal-usul dan makna nama suatu tempat (Hakim & Thaba, 2025:3). Religi adalah kecenderungan batin manusia untuk menghormati keberadaan alam semesta dan sesuatu yang bersifat spiritual serta adikodrati (Tuhan), melalui praktik keagamaan (Najoan, 2020:66; Pasaribu & Fatmaira, 2023:5176). Mitologi merupakan cerita kepercayaan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Biasanya mengisahkan asal-usul dunia, dewa, makhluk mitologis, serta peristiwa sakral secara simbolis (Arahman, et al., 2024:102).

Pada konteks penelitian ini, **budaya** dimaknai sebagai wujud hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat Jawa dalam bentuk produk, simbol, dan tradisi yang terinspirasi dari tanaman aren. **Sejarah** mengacu pada rekam jejak tertulis maupun lisan yang mencatat eksistensi dan fungsi aren dalam berbagai periode masa lampau. **Toponimi** merujuk pada penamaan tempat yang bersumber dari unsur-unsur linguistik terkait aren. **Religi** mencakup praktik keagamaan yang memanfaatkan atau memberi makna spiritual terhadap aren, sedangkan **mitologi** meliputi narasi sakral atau legenda tentang asal-usul dan pemuliaan tanaman ini.

Melihat penjelasan di atas, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana satu jenis tanaman, yakni aren, dapat berperan sebagai pengikat antara aspek material dan imaterial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Aren tidak hanya hadir sebagai sumber ekonomi dan ekologi, tetapi juga menjadi inspirasi budaya, tercatat dalam sejarah, mengakar dalam sistem religi dan mitologi, serta meninggalkan jejak dalam penamaan geografis (toponimi). Pemahaman ini penting untuk membaca warisan budaya Jawa secara holistik. Sehingga, kajian ini akan mengungkap seberapa jauh aren berpengaruh dan tercatat dalam budaya, sejarah, toponimi dan religi-mitos masyarakat Jawa dari dulu hingga masa kini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis peran tanaman aren dalam ekspresi budaya masyarakat Jawa;
2. Menelusuri jejak sejarah (historis) tanaman aren dalam sumber prasasti, naskah kuno atau kronik asing;
3. Menginventarisasi dan menganalisis toponimi yang mengandung unsur aren di wilayah Jawa;
4. Mengkaji peran aren dalam religi (praktik keagamaan) dan mitologi Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan dua perspektif analisis utama, yakni pendekatan historis dan semiotik. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak keberadaan dan peran tanaman aren (*Arenga pinnata*) dalam berbagai periode sejarah Jawa, khususnya dalam dokumen tertulis seperti prasasti, kronik asing, dan naskah-naskah kuno berbahasa Jawa Kuna maupun Jawa Baru. Sementara itu, pendekatan semiotik digunakan untuk menginterpretasi makna simbolik tanaman aren dalam konteks budaya, religi, dan mitologi masyarakat Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup literatur ilmiah, kamus etimologis, laporan arkeologis, naskah klasik, hingga dokumen toponimi kontemporer. Selain itu, data pendukung dikumpulkan dari hasil kajian filologis dan ikonografis terhadap artefak budaya seperti relief candi, motif batik, serta tradisi lisan masyarakat lokal.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dan holistik dengan menelaah keterkaitan antara eksistensi tanaman aren dengan ekspresi kultural dan spiritual masyarakat Jawa dari masa lampau hingga kini. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, baik dari kajian arkeologis, linguistik, maupun historis, guna memastikan akurasi temuan serta relevansi kulturalnya dalam pembentukan identitas lokal masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

1. Aren dalam Budaya Jawa

Pada bagian sub-bab ini akan dijelaskan identifikasi dan peran tanaman aren dalam ekspresi budaya masyarakat Jawa, yakni melalui produk olahan minuman tradisional Jawa maupun inspirasi motif seni yang dituangkan dalam bentuk batik. Kajian ini menelusuri bukti-bukti filologis, arkeologis, dan etnografis yang menunjukkan keterikatan erat antara aren dan budaya Jawa yang bertahan sejak masa lampau hingga kini. Berikut uraiannya.

a. Aren dalam Olahan Minuman Jawa

Produk budaya paling terkenal hasil olahan dari aren adalah air niranya yang diolah menjadi minuman yang dikenal sebagai "*lĕgĕn*". Secara etimologi kata, *lĕgĕn* berasal dari kata Jawa Baru, yakni "*lĕgi* (manis) + (akhiran/sufiks) *an*" = (*lĕgian* → *lĕgĕn*) (Sundari, Kusnadi & Subaharianto, 2016:4-5). Jadi, "*lĕgĕn*" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut nira (cairan yang keluar dari bunga aren) yang memiliki rasa manis.

Berdasarkan data filologis Jawa, minuman legen dari bahan aren yang berbau harum (*lĕgĕn arĕn arum*) disebut dalam naskah *Serat Centhini* (ditulis tahun 1814-1823 Masehi), jilid II, pupuh 157 (Tembang Dhandhanggula), bait ke-17 (Sunjata, Sumarno & Mumfangati, 2014:34). Minuman legen sendiri memiliki waktu penyimpanan yang terbatas yakni 1-2 hari saja. Apabila lebih dari itu, minuman ini akan mengalami proses fermentasi dan berubah menjadi minuman keras (beralkohol) karena kandungan gulanya yang tinggi. Apabila sudah berubah menjadi minuman keras, rasanya pun berubah menjadi pahit dan bisa membuat orang mabuk (Manzil & Pambudiarto, 2024:80-81).

Pada bahasa yang lebih tua (Jawa Kuna), minuman keras dari fermentasi legen aren disebut "*tuak (twak atau tok)*" atau "*arak*", sementara dalam bahasa Jawa Baru, sinonim dari tuak adalah "*baḍeg (baḍyag)*" (Swandayani, 1989:24; & Zoetmulder & Robson, 2006:59,94,1310). Pada naskah Kakawin Nāgarakṛtāgama (ditulis tanggal 30 September 1365 M) tepatnya pada pupuh 90, bait ke-3, disebutkan minuman keras yang terbuat dari aren yakni "*arak hano (arak enau/aren)*" (Pigeaud, 1960:69; & Nastiti, 1989:88).

Pada masa Hindu-Buddha yang lebih tua di Jawa (abad X Masehi), minuman tuak telah disajikan kepada para hadirin yang datang pada upacara sakral penetapan status *sīma* (perdikan) di suatu desa. Tercatat sajian tuak terdapat pada prasasti Watukura I (27 Juli 902 Masehi), Paṅgumulan (27 Desember 902 Masehi), Rukam (907 Masehi), Lintakan (12 Juli 919 Masehi), dan Paradah II (10 Juli 943 Masehi) (Swandayani, 1989:25-32).

Adapun proses penyadapan (Jawa: *ndērēs*) aren sendiri, pada masa Hindu-Buddha telah diabadikan dalam bentuk ukiran relief candi, tepatnya pada relief "*Pārthayajña*" nomor 26 di teras II sisi kiri (utara) Candi Jago yang lokasinya berada di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pada relief tersebut terdapat ukiran gambar pohon aren dengan sebuah "*bumbung*" (tabung bambu) menggantung di sela-sela dedaunan, yang berfungsi sebagai wadah nira yang disadap oleh warga tepian hutan di lereng Gunung Indrakila. Diduga gambaran relief tersebut terinspirasi dari gambaran lereng Pegunungan Tengger atau Semeru pada masa tersebut. Relief tanaman aren pada panil cerita *Pārthayajña* di Candi Jago sendiri jumlahnya ada dua relief (Yofani, 2010:26; Kuswanto, 2017:17; & Cahyono, 2025). Bukti filologis dan arkeologis ini menegaskan bahwa tanaman aren telah dikenal bahkan telah diolah oleh masyarakat Jawa Kuna.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengolahan nira aren menjadi produk minuman memiliki jejak panjang dalam budaya Jawa, baik dalam konteks keseharian maupun upacara sakral. Faktanya, hingga saat ini, **legen** hasil olahan nira segar hasil sadapan pohon aren, masih banyak dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai daerah pesisir dan pedalaman Jawa. Minuman berasa manis alami ini, dapat ditemui di jajanan di pinggir-pinggir jalan raya, pasar tradisional, warung, atau langsung di jajakan oleh penyadap di sekitar kebun aren. Bahkan para pengusaha legen masa kini banyak membuat kemasan produk minuman ini dalam bentuk modern dan kekinian guna menarik minat konsumen muda. Keberlanjutan praktik konsumsi legen menunjukkan bagaimana pemanfaatan pohon aren tetap hidup dalam keseharian masyarakat, sekaligus menjadi warisan budaya yang terus lestari dari masa ke masa.

b. Aren dalam Inspirasi Produk Batik Jawa

Implementasi produk budaya yang terinspirasi dari bagian tanaman aren adalah kain batik bermotif "kawung". Motif kawung terinspirasi dari buah aren (kolang-kaling) yang dibelah melintang menjadi dua (Van der Hoop, 1949:78-79). Motif batik kawung sudah dikenal masyarakat Jawa pada masa Hindu-Buddha, hal ini bisa dilihat pada pahatan arca pada masa itu. Sebagai contoh motif kawung bisa dilihat pada ukiran arca Raja Kertarājasa (Raden Wijaya, raja Majapahit pertama)

pada abad ke-14 Masehi (Pullen, 2021:57).

Bagi masyarakat Jawa, motif batik kawung memiliki filosofi kehidupan yang mendalam. Karena Kawung adalah simbol "cikal bakal" atau "biji pohon aren (kolang-kaling)", maka ia dianggap sebagai simbol "kesuburan", sebab biji adalah awal dari tunas kehidupan (sebuah pohon). Kemudian kawung juga dimaknai sebagai simbol "umur panjang", sebab kawung dilihat sebagai bentuk proses pertumbuhan (pohon aren) dari biji yang terus berproses tumbuh menjadi pohon. Sehingga orang yang memakai batik kawung berharap mendapat berkah umur panjang dan hidupnya aman tentram serta damai (Muliani, 2018:8-9).

Sebagai salah satu motif tua (kuno), batik bermotif kawung pada abad ke-18 Masehi, termasuk dalam salah satu "*motif batik larangan*", sebab motif ini hanya boleh digunakan oleh raja, para bangsawan istana, abdi dalem, dan juga keluarga istana. Peraturan pelarangan motif batik ini dibuat pada masa raja Kasunanan Surakarta, yakni Pakubuwono III yang diberlakukan pada tahun 1769, 1784, dan 1790 Masehi (Hermendra, 2022:379).

Dengan demikian, motif kawung memperlihatkan bagaimana bagian fisik tanaman aren ini, dimaknai ulang menjadi simbol budaya, sosial, dan spiritual yang kuat, yang kemudian diinternalisasi dalam ekspresi seni pada media wastra (batik) klasik Jawa. Hingga saat ini batik motif kawung masih diproduksi oleh para pengrajin batik. Bahkan batik kawung merambah menjadi sumber inspirasi bidang arsitektur. Banyak arsitek Indonesia mengimplementasikan penggunaan motif batik kawung untuk digunakan menjadi motif pagar, dinding, ubin lantai, dan roster (partisi berlubang untuk ventilasi dan dekorasi).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanaman aren memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat Jawa, baik dalam bentuk material (produk minuman tradisional) maupun simbolik (motif batik kawung). Bukti-bukti filologis, arkeologis, dan tradisi seni menunjukkan bahwa kehadiran aren telah mengakar dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa sejak masa klasik hingga modern, menjadikannya bagian dari identitas budaya lokal.

2. Jejak Aren dalam Sejarah Jawa

Pada bagian sub-bab ini, akan dijelaskan rekam jejak tanaman aren secara historis berdasarkan sumber filologis dan epigrafis dari abad ke-7 Masehi (masa Matarām Kuno) hingga abad ke-14 Masehi (masa Majapahit). Melalui data kronik asing, prasasti, naskah kuno, dan penamaan geografis, dapat dilihat bagaimana tanaman ini tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, tetapi juga terekam dalam dokumen resmi kerajaan dan sumber sejarah tertulis. Berikut pemaparannya.

Catatan tertua sejauh ini yang menjadi bukti filologis mengenai tanaman aren di Jawa, dapat kita ketahui pada Kronik (Berita) Cina masa Dinasti T'ang tahun 640 Masehi. Disebutkan dalam catatan itu bahwa di Jawa ada kerajaan bernama "*Ho-ling* atau *Kaling*" (eksis abad VII-IX Masehi), disebutkan istana kerajaan itu berupa bangunan besar bertingkat dua yang atapnya ditutup dengan serabut pohon aren (*gomuti palm*) dan rajanya duduk di atas singgasana yang terbuat dari gading. Penduduknya membuat minuman keras dari bunga kelapa (atau bunga aren). Bunga

pohon ini panjangnya dapat mencapai tiga kaki, dan besarnya sama dengan tangan orang. Bunga ini dipotong, dan airnya ditampung untuk diolah menjadi minuman keras, yang rasanya amat manis, tetapi dapat dengan cepat membuat orang mabuk (Groeneveld, 1876:12-13; & Hardiati, et al., 2019:119). Toponimi "*Kaling*" untuk nama kerajaan ini mengingatkan kita pada nama "*kolang-kaling*". yakni biji buah aren. Boleh jadi toponimi kerajaan ini juga diambil dari unsur tanaman aren.

Kemudian untuk bukti epigrafis tertua di Jawa mengenai aren, dapat ditemukan di Prasasti Dināyā I yang dikeluarkan pada tanggal 28 November 760 Masehi oleh A-nanah (cicit dari Dewasimhah, pendiri Kerajaan Kāñjuruhan). Prasasti ini menjadi menyebut secara tersirat aktivitas menyadap aren yang tertera pada bait ke-5 prasasti tersebut, yakni "... *kāñjuruhan mahat* ...", yang maknanya "menyadap (atau memfermentasi) nira pohon aren" (De Casparis, 1941:500; Damais 1955:204; Van der Meulen, 1976:456; & Satari 2009:38).

Nama Kāñjuruhan sendiri telah menjadi toponimi kerajaan Hindu tertua di Jawa Timur. Secara etimologi Kāñjuruhan berasal dari awalan dan akhiran (sufiks) kata *ka* + *an*, yang menunjukkan nama tempat dan kata tengah yakni *añjuruh*, yang kesemua rangkaian kata itu bermakna "tempat untuk menyadap, fermentasi dan membuat sirup nira untuk gula aren" (Van der Meulen, 1976:456; & Cahyono, 2013:79). *Juruh* sendiri bermakna air gula aren (Munandar, 2016:4).

Dapat kita simpulkan bahwa aktivitas masyarakat Kerajaan Kāñjuruhan berkaitan dengan kegiatan produksi air gula aren. Apabila tempat produksi gula aren itu kita lacak menggunakan toponimi maka kiranya tempat itu dapat kita temukan sekitar ± 3 km dari pusat Kerajaan Kāñjuruhan.

Apabila disepakati jika pusat wilayah Kerajaan Kāñjuruhan yang di masa sekarang mencakup wilayah dari Kelurahan Ketawanggede-Dinoyo-Merjosari-Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dan Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Suwardono, 2008:15; & Eni & Tsabit, 2017:66). Maka, tempat menyadap aren pada masa Kerajaan Kāñjuruhan itu, saat ini dikenal dengan nama "*Kelurahan Penanggungan*" yang terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Kata Penanggungan berasal dari kata *pa/pě* + *nanggung* + *an*. *Nanggung* adalah kata Jawa untuk nama lain pohon aren (*Arenga pinnata*) (Gericke & Roorda, 1847:100; & Van Steenis, 2013:131). Jadi, disimpulkan *pěnanggungan* maknanya adalah tempat yang ditumbuhi pohon aren (*Arenga pinnata*). Apabila pendapat tersebut dapat diterima, maka pada kisaran abad ke VIII Masehi, Kelurahan Penanggungan adalah tempat penanaman dan produksi gula aren bagi Kerajaan Kāñjuruhan.

Apabila boleh dibuat suatu perbandingan maka toponimi Kāñjuruhan juga mengingatkan kita pada toponimi "*Kerajaan Pagaruyung*" (*pagar* + *ruyung*) di Sumatera Barat. *Ruyung* sendiri adalah nama lain dari aren, sehingga toponimi Pagaruyung bermakna "suatu tempat yang dipagari oleh tanaman ruyung (aren)". Di Sumatera pula, kita juga teringat akan Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi) (Coëdès, 1931:39; & Geria, 2017:34) yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Pada baris ke-1-3 prasasti itu, disebutkan bahwa sebuah taman ekologis yang bernama "*Śrīksetra*", yang dibangun oleh raja *Śhrī Jayanāśa*, ditanami tanaman kelapa (*ñīyur*), pinang (*pinan*), aren (*hanāu*), dan sagu (*rumwiya*)

Pada abad X Masehi, aren dalam sebutan "*kolang-kaling*" ditemukan dalam sejumlah toponimi kuno desa-desa di wilayah Malang Raya. Prasasti Sugih Manèk (Limus) (13 September 915 M), bait ke-12-13, disebutkan desa bernama *Wungkalingan (... i wuṅkaliṇan ...)* (Brandes & Krom, 1913:40). Prasasti Piliṇ-Piliṇ (± 918 Masehi), bagian batu kedua, sisi depan, baris ke-17, disebutkan adanya desa bernama *Wungkalingan (... wanua i wuṅkaliṇan ...)* (Brandes & Krom, 1913:115). Prasasti Sangguran (Ngandat) (2 Agustus 928 Masehi), sisi belakang, bait ke-15, disebutkan adanya desa bernama *Bungkalingan (... i buṅkaliṇan ...)* (Brandes & Krom, 1913:40).

Para ahli sejarah sepakat bahwa Desa *Wungkalingan/Bungkalingan* itu kini menjadi Dusun Sengkaling, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Suprpta, 2015:172; Galeswangi, 2023:132; & Griffiths, Sastrawan, & Bastiawan, 2024:138). Secara toponimi, *Wungkalingan/Bungkalingan/Sengkaling* menunjukkan bahwa di desa tersebut dahulu menjadikan kolang-kaling sebagai penanda desanya, entah karena desa ini banyak ditumbuhi tanaman aren atau desa ini menjadi pusat produksi kolang-kaling.

Kemudian, aren yang juga bernama "kawung" disebut kembali dalam Prasasti Jèru-Jèru (26 Mei 930 Masehi), di sisi kanan, bait ke-30, yakni "... *maglar kawung sgu paripūrṇna ...*". Artinya "... menghamparkan daun pohon enau/aren (yang dibentuk tikar) (dan meletakkan) nasi tumpeng di atasnya ..." (Swandayani, 1989:29; & Trigangga, 2003:48). Dari prasasti ini diketahui bahwa alas untuk menaruh hidangan guna upacara sakral penetapan status *sīma* (perdikan) di suatu desa, menggunakan daun aren/kawung.

Meloncat ke abad XII-XIII Masehi, dalam Naskah Pararaton (± ditulis tahun 1481 Masehi dan disalin tahun 1600 Masehi) tercatat terdapat aktivitas penduduk menyadap aren: "... *Hana ta wong amahat ano ring alasing wong Kapuṇḍungan ...*" (Ada orang penyadap enau/aren (tuak) di hutan milik penduduk Desa Kapuṇḍungan) (Brandes, 1920:7; Hardjowardojo, 1965:18) dan juga tercatat sebuah tempat/desa yang bernama "Ano": "... *Ken Angrok angungsi ring Ano ...*" (Ken Angrok mengungsi ke (tempat/desa) Ano/Enau) (Brandes, 1920:9; Hardjowardojo, 1965:19).

Kapuṇḍungan dan Ano lokasinya sama-sama di wilayah Malang Raya. Kapuṇḍungan kini menjadi Dusun Pendungan, Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kemudian tempat yang dimaksud Ano itu boleh adalah Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, yang pada abad VIII Masehi disebut Kāñjuruhan. Jarak antara *Kapuṇḍungan* ke *Ano* hanya 6,6 km saja. Artinya, pada masa Ken Angrok (abad XII-XIII Masehi) sebelum menjadi raja Kerajaan *Tumapēl (Siṅhāsāri)*, di wilayah Malang Raya sudah terdapat aktivitas menyadap aren di Desa *Kapuṇḍungan* dan juga suatu tempat yang bertoponimi enau/aren, yakni *Ano*.

Pada masa Majapahit, zaman pemerintahan Prabu Hayam Wuruk (memerintah tahun 1350-1389 Masehi), dikeluarkanlah sebuah piagam yang dikenal dengan nama "Prasasti Biluluk I" (1366 Masehi). Pada bagian depan, baris pertama prasasti ini tertulis: "*Hiku suratingong, kagunona dene si samasanak ing biluluk ...*" (Inilah surat perintahku untuk orang-orang Desa Biluluk) (Yamin, 1962:149-150). Desa Biluluk itu kini menjadi Desa Bluluk, Kecamatan Bluluk,

Kabupaten Lamongan. Biluluk adalah nama lain dari aren, Jadi, toponimi desa kuno Biluluk mengacu pada tanaman aren. Menariknya, sampai sekarang daerah Lamongan (termasuk Bluluk) adalah sentra penghasil minuman *lĕgĕn* di Jawa Timur.

Dari berbagai bukti di atas dapat disimpulkan bahwa jejak tanaman aren sangat kuat dalam sejarah Jawa. Tanaman ini terekam dalam kronik asing, prasasti, toponimi, dan naskah kuno lokal dari abad ke-7 hingga ke-14 Masehi. Aren tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga terintegrasi dalam struktur ekonomi, simbolik, dan administratif kerajaan-kerajaan di Jawa, menjadikannya bagian penting dari rekam jejak peradaban Jawa klasik (kuno).

3. Aren sebagai Penanda Toponimi

Pada bagian sub-bab ini, akan dijelaskan peran tanaman aren sebagai unsur penting dalam penamaan geografis (toponimi) di Jawa, yang masih bertahan hingga masa modern. Melalui penelusuran linguistik, historis, dan geografis, yang dituangkan dalam daftar tabel inventarisasi, dapat dilihat bahwa keberadaan pohon aren di suatu wilayah sering kali menjadi dasar pemberian nama tempat. Hal ini memperlihatkan keterikatan ekologis dan kultural antara masyarakat dan lingkungannya. Berikut penjelasannya.

Pembahasan sebelumnya kita telah menemukan toponimi-toponimi kuno (arkais) di Jawa pada masa Hindu-Buddha yang mengandung unsur aren, seperti *Kaling*, *Kāñjuruhan*, *Wungkalangan/Bungkalangan*, *Ano*, dan *Biluluk*. Pada zaman modern ini orang-orang Jawa masih menggunakan toponimi berunsur aren bersamaan dengan segala varian namanya, untuk memberi nama tempat tinggal mereka. Boleh jadi pada masa lampau, di tempat tinggal mereka dahulunya merupakan habitat tanaman ini, sehingga leluhur mereka memilih nama aren beserta varian namanya untuk digunakan sebagai toponimi wilayah mereka. Berikut data-data yang berhasil kami kumpulkan terkait tempat-tempat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat yang menggunakan unsur aren beserta variannya:

Tabel 01. Daftar Toponimi Tempat-Tempat Berunsur Aren dan Variannya di Jawa

No.	Dusun/Lingkungan	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten/Kota
1.	-	Arenan	Kaligondang	Purbalingga
2.	Rawaaren	Arenjaya	Bekasi Timur	Bekasi
3.	Ciaren	Balokang	Banjar	Banjar
4.	Nanggung	Bangunjaya	Cigudeg	Bogor
5.	-	Bantarkawung	Bantarkawung	Brebes
6.	Kaliaren	Banjarangsana	Panumbangan	Ciamis
7.	Ciaren	Batulawang	Pataruman	Banjar
8.	-	Bluluk	Bluluk	Lamongan
9.	-	Blulukan	Colomadu	Karanganyar
10.	Kawung	Bumirejo	Kepohbaru	Bojonegoro
11.	-	Bogor	Cawas	Klaten
12.	Leuwinanggung	Bojongsari	Jampangkulon	Sukabumi
13.	-	Cibogor	Bogortengah	Bogor
14.	-	Cibogor	Ligung	Majalengka
15.	Kubangnanggung	Cihurip	Cihurip	Garut

16.	-	Cikawung	Pekuncen	Banyumas
17.	-	Cikawung	Terisi	Indramayu
18.	Gunungkawung	Cikunir	Singaparna	Tasikmalaya
19.	Bojongkawung	Cintawangi	Karangnunggal	Tasikmalaya
20.	Babakankawung	Cukangkawung	Sodonghilir	Tasikmalaya
21.	Bojongkawung Hilir	Girijaya	Nagrak	Sukabumi
22.	Nanggung	Jatirejo	Diwek	Jombang
23.	-	Kaliaren	Cilimus	Kuningan
24.	-	Kaling	Tasikmadu	Karanganyar
25.	-	Karangaren	Kutasari	Purbalingga
26.	Puloaren	Karangsentsosa	Karangbahagia	Bekasi
27.	Babakankawung	Karikil	Mangkubumi	Tasikmalaya
28.	Babakankawung	Karyamekar	Cilawu	Garut
29.	-	Kawunganten	Kawunganten	Cilacap
30.	-	Kawunganten Lor	Kawunganten	Cilacap
31.	-	Kawunghilir	Cigasong	Majalengka
32.	-	Kawungcarang	Sumbang	Banyumas
33.	-	Kawunglarang	Rancah	Ciamis
34.	-	Kawungluwuk	Sukaesmi	Cianjur
35.	-	Kawungluwuk	Tanjungsang	Subang
36.	Bantarkawung	Kertayasa	Cijulang	Pangandaran
37.	Penanggungan	Koripan	Bungkal	Ponorogo
38.	-	Leuwinanggung	Tapos	Depok
39.	Pananggungan	Lengkongjaya	Karangpawitan	Garut
40.	Kawungluwuk	Linggajaya	Cisitu	Sumedang
41.	Babakankawung	Margawati	Garut Kota	Garut
42.	Leuweungkawung	Mekarmulya	Telukjambe Barat	Karawang
43.	Sengkaling	Mulyoagung	Dau	Malang
44.	-	Nanggung	Nanggung	Bogor
45.	-	Ngaren	Juwangi	Boyolali
46.	-	Ngaren	Ngadirejo	Temanggung
47.	-	Ngaren	Pedan	Klaten
48.	Babakanbogor	Pagelaran	Purabaya	Sukabumi
49.	Bojongaren	Pagergunung	Pangandaran	Pangandaran
50.	Cibogor	Panawangan	Panawangan	Ciamis
51.	Ngaren	Paseban	Bayat	Klaten
52.	Bogor	Pecuk	Pakel	Tulungagung
53.	-	Penanggungan	Gabus	Pati
54.	-	Penanggungan	Klojen	Malang
55.	-	Penanggungan	Maesan	Bondowoso
56.	-	Penanggungan	Trawas	Mojokerto
57.	-	Pondokaren	Pondokaren	Tangerang Selatan
58.	Ngaren	Plosogenuk	Perak	Jombang
59.	Babakanbogor	Purabaya	Purabaya	Sukabumi
60.	Ngaren	Sanggrahan	Kebonagung	Pacitan
61.	Bogor	Setiaasih	Tarumajaya	Bekasi
62.	Bogorpradah	Siman	Kepung	Kediri
63.	Wotbogor	Singajaya	Indramayu	Indramayu
64.	Babakanbogor	Simagalih	Bayongbong	Garut
65.	Kawungluwuk	Sukamanah	Rongga	Bandung Barat
66.	Leuwikawung	Sukamantri	Tanjungkerta	Sumedang
67.	Bojongkawung	Sukapancar	Sukaesik	Tasikmalaya
68.	Parakankawung	Sukasetia	Cihaurbeuti	Ciamis

69.	Dukuh kawung	Sukorejo	Guntur	Demak
70.	Ngaren	Sungonlegowo	Bungah	Gresik
71.	Cikawung	Talagasari	Sindangbarang	Cianjur
72.	Nanggung	Tegalwangi	Jasinga	Bogor
73.	Bogor	Temiyang	Kroya	Indramayu
74.	Bogoran	Trirenggo	Bantul	Bantul
75.	Wajak (Krajan)	Wajak	Wajak	Malang
76.	Wajak	Wajak Kidul	Boyolangu	Tulungagung
77.	-	Wajak Lor	Boyolangu	Tulungagung
78.	-	Warukawung	Depok	Cirebon
79.	Cibogor	Widasari	Widasari	Indramayu

(Tabel oleh: Devan Firmansyah, 2025)

Tabel. 02. Rekapitulasi Toponimi Tempat-Tempat Berunsur Aren dan Variannya di Jawa

No.	Toponimi	Jumlah
1.	Aren	17
2.	Bluluk (Biluluk)	2
3.	Bogor	14
4.	Kaling	2
5.	Kawung	27
6.	Nanggung	14
7.	Wajak	3
Total Jumlah Toponimi:		79

(Tabel oleh: Devan Firmansyah, 2025)

Melihat tabel di atas tidak dapat dipungkiri bahwa aren sangat mempengaruhi orang-orang Jawa dalam memberikan nama tempat tinggal mereka. Tercatat toponimi aren beserta variannya telah dijadikan toponimi penanda nama tempat. Adapun terdapat variasi penyebutan istilah aren tersebut, memperlihatkan adanya pengaruh dialek lokal dan perubahan fonologis. Misalnya, *kawung* lebih banyak dijumpai di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah; *bogor* banyak muncul di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur sisi barat; *nanggung* tersebar dari Jawa Barat hingga Jawa Timur; sementara *aren* sendiri digunakan secara langsung di banyak wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Secara geografis, banyak toponimi berbasis nama-nama aren beserta variannya, berada di wilayah lereng gunung, perbukitan, tepian sungai hingga tepian hutan, yang merupakan habitat alami tanaman aren. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi menjadi penanda ekologis tradisional, di mana masyarakat menamai wilayahnya berdasarkan vegetasi dominan di tempat tersebut. Hal ini menunjukkan tanaman aren ikut andil dalam pemberian toponimi geografis di suatu tempat yang awalnya menjadi habitat tanaman ini. Toponimi tempat-tempat berbasis nama-nama aren beserta variannya ini, bermanfaat untuk melacak “sejarah bumi (geohistori)”, terutama untuk mengetahui titik-titik dimana vegetasi tanaman aren tumbuh di masa lampau. Hal ini sangat bermanfaat di masa depan, apabila hendak merevitalisasi lingkungan melalui upaya penanaman kembali tanaman aren pada tempat-tempat yang memiliki toponimi tersebut.

Dari analisis toponimi di atas, dapat disimpulkan bahwa tanaman aren tidak hanya hidup dalam konteks ekologis, tetapi juga terekam kuat dalam memori geografis masyarakat Jawa. Dengan 79 toponimi yang tersebar luas, tanaman ini menjadi penanda lokasi, identitas komunitas, dan jejak historis-ekologis suatu tempat. Toponimi aren merupakan bukti bahwa masyarakat Jawa secara turun-temurun menjadikan vegetasi sebagai acuan utama dalam penamaan ruang hidupnya.

4. Aren dalam Religi-Mitologi Jawa

Pada bagian sub-bab ini, akan dijelaskan peran tanaman aren dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, baik dalam praktik religius (ritus dan simbol keagamaan) maupun dalam mitologi tradisional yang berkembang sejak masa Klasik (Hindu-Buddha) hingga masa Madya (awal perkembangan Islam). Kehadiran aren dalam ranah religi dan mitologi menunjukkan bahwa pohon ini bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi juga simbol spiritual dan sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berikut uraiannya.

a. Aren dalam Religi Masyarakat Jawa

Rekam jejak aren dalam bentuk "tuak" telah mewarnai perjalanan religi bangsa ini pada masa Jawa Kuna. Sebagai contoh terkait hal ini, Raja Kertanegara dari Kerajaan *Tumapĕl (Sinhāsāri)* pada abad XIII Masehi, disebutkan menganut ajaran *Buddha Tantrayāna*. Tujuan terakhir dari aliran ini adalah mencapai sunyaparamananda, yaitu tingkatan hidup sebagai *Ādibuddha* yang abadi, yang mengecap kebahagiaan tertinggi (*paramānanda*), yang hakikatnya ialah kesunyatan (*śūnyata*). Salah satu ritus *Tantrayāna* untuk mencapai tingkatan tersebut, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan minum minuman keras (*madya*), dan orang yang berhasil melakukannya ditahbiskan menjadi *Jina*. Raja Kertanegara sendiri digambarkan Pararaton sebagai sosok yang "gemar minum tuak yang memabukkan" (*pijēr anadah sajēng*). Bahkan dalam Naskah Pararaton dan Prasasti Gajahmada (27 April 1351 M), disebutkan Raja Kertanegara wafat pada tahun 1292 Masehi, dalam kondisi mabuk ketika melakukan ritus *Buddha Tantrayāna* (Soedowo, 2009:46-47; & Hardiati, et al., 2019:442).

Ādibuddha dalam *Buddha Tantrayāna* dianggap sebagai manifestasi dari kekosongan (*śūnyata*) kepercayaan ini sejalan dengan kepercayaan orang Jawa sebelum ajaran Hindu-Buddha datang ke Nusantara. Menurut Sunyoto (2017:14-16) ajaran tersebut disebut "*Kapitayan*", yang mana orang Jawa percaya pada entitas tertinggi-Nya disebut "*Sang Hyang Tā-yā (To-yo)* atau *Sang Hyang Tu-nggal*", yang wujud-Nya disebut "*hampa, kosong, suwung, atau awang-uwung*", sehingga wujud ini dikatakan "*tan kĕna kināyā ngāpā*" alias 'tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya' atau Ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Ada. Disebutkan kekuatan gaib dari *Sang Hyang Tā-yā* yang mempribadi, yang disebut Tu atau To itu 'tersembunyi' di dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkaitan dengan kata Tu atau To. Untuk itulah dalam rangka melakukan puja bakti kepada *Sang Hyang Tu-nggal*, penganut Kapitayan menyediakan sajen berupa *Tu-mpeng*, *Tu-mpi* (kue dari tepung), *Tu-mbu* (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), *Tu-ak* (arak), dan *Tu-kung* (sejenis ayam).

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aren dalam bentuk olahan tuak adalah salah satu sarana pemujaan masyarakat Jawa Kuna untuk mendekatkan diri kepada Sang Adikodrati. Dalam perspektif *dinamisme*, tuak dianggap memiliki daya gaib, sebab didalamnya bersemayam dzat *Sang Hyang Tā-yā (To-yo)*, kepercayaan ini terus berlanjut sampai ajaran Hindu-Buddha datang ke Nusantara.

Dengan demikian, aren memiliki posisi sentral dalam praktik religius masyarakat Jawa Kuna, yakni sebagai bahan persembahan, media ritual, dan simbol kekuatan gaib yang bersemayam dalam cairan tuak.

b. Aren dalam Mitologi Masyarakat Jawa

Melihat begitu bermanfaatnya tanaman aren bagi kehidupan manusia Jawa, maka wajar jika pada masa lampau, terlebih di zaman Hindu-Buddha, tanaman ini dianggap sebagai tanaman dewa. Dalam Naskah Tantu Panggölaran (disalin tahun 1635 Masehi), disebutkan jika tanaman aren adalah perwujudan dari Dewi Umā (*Dewi Pārvatī*), istri Bhatarā Guru (*Dewi Śīwa*). Putra sulung Dewi Umā, yakni Kumāra (*Dewa Kārtikeya*) dikisahkan menyadap tanaman ini dan meminum air niranya. Menurut Kumāra air nira aren rasanya mirip air susu ibunya, maka dari itu ia memberi nama tumbuhan ini dengan nama "ano", serabutnya ia beri nama "duk", dan batang bunganya ia beri nama "dangu" (Nurhajarini, Suyami, & Guritno, 1999:85; & Robson & Sidomulyo, 2021:21). Jadi, tanaman aren dalam naskah mitologi ini dianggap sebagai pohon *kalpataru* (penjelmaan Dewi Umā) di Jawa.

Di sisi lain, mitologi terkait munculnya tanaman aren dari perempuan ajaib disebut dalam naskah "*Sĕrat Manikmaya*", "*Sĕrat Pustakaraja Budhawaka*", "*Sĕrat Sĕjarah Agĕng Nungsa Jĕwi*", dan "*Sĕrat Sĕjarah wiwit Nabi Adam Lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*". Menurut keempat naskah itu, pohon aren disebutkan muncul dari kemaluan jenazah "Dewi Tikanawati". Dewi Tikanawati adalah perempuan ajaib penjelmaan mustika "Retna Dumilah". Ia meninggal akibat diperkosa Batharā Guru. Jenazahnya kemudian dikuburkan di yang dikuburkan di Hutan Krendhawahana, wilayah Kerajaan Medangkamulan oleh Dewa Sang Hyang Kanakaputra (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998:95-97).

Berdasarkan kisah-kisah di atas dapat dikatakan bahwa pohon aren adalah pohon sakral penjelmaan dari dewi atau wanita ajaib. Sehingga tidak mengherankan jika orang Jawa menghormati tanaman ini sebagaimana mereka menghormati wanita. Hal tersebut bisa dipahami dari bagaimana orang-orang pencari nira (*Tiyang Dĕrĕs*) terdahulu memperlakukan tanaman aren sebagai wanita yang memiliki jiwa. Sebelum mereka menyadap air nira dari aren, orang-orang ini melakukan upacara seolah-olah membuat ikatan perkawinan. Para pencari nira ini akan mengucapkan janji setia dan berbicara kepada tanaman ini seolah-olah menjadi pengantinnya, agar membuka dadanya supaya sang suami bisa mendapatkan susunya. Baru kemudian para pencari nira ini mengambil sari tanaman ini dengan bumbung bambu kecil, yang kemudian disusul dengan bumbung bambu besar (Suyono, 2009:217-218).

Bahkan karena dianggap suci, lidi dari daun aren (*sāḍā arĕn*) yang telah diolah menjadi sapu, dipercaya dapat mengusir makhluk halus jahat (jin/setan) dan juga hama pertanian (Purnomo, 2013:16). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut mitologi masyarakat Jawa pada masa lalu menganggap aren sebagai perwujudan dewi yang dihormati sehingga bagian tubuh dari tanaman dianggap bertuah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanaman aren menempati posisi religius dan mitologis yang sangat penting dalam budaya Jawa. Dalam aspek religi, aren berperan sebagai medium ritual, persembahan suci, dan bagian dari sistem pemujaan. Dalam aspek mitologi, ia dipandang sebagai pohon sakral sebagai perwujudan dewi dan sumber kekuatan gaib. Kombinasi peran religius dan mitologis ini menunjukkan bahwa aren tidak hanya dilihat sebagai

sumber daya alam, tetapi juga sebagai entitas sakral yang hidup dalam kosmologi spiritual masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran penting tanaman aren sebagai salah satu unsur pembentukan budaya, sejarah, toponimi, dan religi-mitologi masyarakat Jawa. Pendekatan lintas bidang ini boleh dibilang hal baru, dan masih jarang dilakukan dalam kajian etnobotani dan sejarah budaya Jawa. Dari segi budaya, aren menjadi inspirasi dalam produksi minuman tradisional seperti *lĕgĕn* (tuak) dan motif batik kawung. Dalam konteks sejarah, jejak tanaman ini terekam dalam berbagai prasasti, naskah kuno, dan kronik asing sejak abad ke-7 Masehi. Dari sisi religi, olahan aren seperti tuak digunakan dalam ritus keagamaan, baik dalam ajaran Kapitayan maupun Buddha Tantrayāna. Sedangkan dalam mitologi Jawa, tanaman ini dimitoskan sebagai perwujudan dewi atau sosok perempuan suci, yang memperkuat kedudukan sakralnya.

Di sisi lain, inventarisasi 79 toponimi berunsur aren dan variannya di Jawa, merupakan kontribusi data baru yang memperkaya khazanah pengetahuan tentang hubungan antara vegetasi lokal dan identitas geografis masyarakat Jawa. Pengungkapan identifikasi toponimi dan lokasi kuno dalam kronik asing, prasasti, dan juga naskah kuno, seperti *Kaling (Ho-Ling)*, *Kāñjuruhan*, *Wungkalingan (Bungkalingan)*, *Ano*, dan *Biluluk*, merupakan sumbangan baru bagi kajian dalam sejarah Jawa Kuna (Klasik).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi tanaman aren sebagai elemen kultural yang membentuk identitas, kosmologi, dan lanskap budaya Jawa secara menyeluruh, bukan semata sebagai komoditas ekonomi atau ekologis. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian flora lokal seperti aren penting bukan hanya untuk aspek ekologis, tetapi juga sebagai upaya menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan edukasi budaya berbasis etnobotani di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan, serta konservasi tanaman aren sebagai bagian dari pelestarian budaya dan sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahman, A., Pratiwi, I. K., Nabila, F., Debora., dan Siallagan L. (2024). Pengaruh Mitologi Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Etnis Simalungun. *Hikamatzu Journal Of Multidisciplinary Research* 1(2), 102-110. <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/117>.
- Brandes, J. L. A., & Krom, N. J. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden Nagelaten Transscripties*. Albrecht & co.
- Brandes, J. L. A. (1920). *Pararaton (Ken Arok): Het Boek der Koningen van Tumapĕl en van Majapahit (Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel LXII*. Albrecht & Co.-Martinus Nijhoff.
- Cahyono, M. D. (2013). *Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.

- Cahyono, M. D. (2025, April 11). *Keanekaragaman Hayati Nusantara, Manakala Nira Menjadi Bahan Herbal Aneka Produk Kerakyatan Mentradisi: Kesejarahan Pajang Nira di Jawa* [Status update]. Facebook. <https://www.facebook.com/share/p/1B7jP9e3S7/>
- Cœdès, G. (1931). Les Inscriptions Malaises de Çrīvijaya. *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient Année 1930(30)*, 29-80.
- Damais, L. C. (1955). II. Etudes D'épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la Date des Inscriptions. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 47(1):7-290.
- De Casparis, J. G. (1941). Nogmaals de Sanskrit-Inscriptie op den Steen van Dinojo. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-En Volkenkunde, Deel LXXXI*, 499-513.
- Eni, S. P., & Tsabit, A. H. (2017). *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*. Rajawali Pers.
- Galeswangi, R. H. (2023). Identifikasi Wilayah 'Watak' di Malang Raya berdasarkan Sebaran Prasasti Abad IX dan X Masehi. *Epigrafi Sebagai Garda Depan Peradaban Indonesia*, 121-144. Penerbit Taksaka bekerja sama dengan Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia dan Universitas Negeri Malang.
- Gericke, J. F. C., & Roorda, T. (1847). *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek op Last en in Dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap*. Johannes Müller.
- Gericke, J. F. C., Roorda, T., Vreede, A. C., & Gunning, J. G. H. (1901). *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek Deel II*. Johannes Müller-E.J. Brill.
- Geria, I M. (2017). *Perjalanan Suci*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Griffiths, A., Sastrawan, W. J., & Bastiawan, E. (2024). Restoring a Javanese Inscription to its Proper Place. *Bijdragen tot de taal-, land- en Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 2024, 180(2-3), 133-211. 10.1163/22134379-bja10060
- Groeneveldt, W. P. (1876). *Notes on the Malay Archipelago and Malacca: Compiled from Chinese Sources*. W. Bruining & M. Nijhoff.
- Hakim, L., & Thaba, A. (2025). *TOPONIMI: Studi Penamaan Tempat Berdasarkan Perspektif Budaya, Linguistik, dan Geografis*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hardiati, E. S., Djafar, H., Soeroso., Ferdinandus P.E. J., & Nastiti, T. S. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno (Edisi Pemutakhiran)*. Balai Pustaka.
- Hardjowardojo, R. P. (1965). *Pararaton*. Bhratara.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*. Satya Historika.
- Hermandra. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11(2), 378-388. <http://dx.doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>.
- Heryani, H. (2016). *Keutamaan Gula Aren & Strategi Pengembangan Produk*. Lambung Mangkurat University Press.
- Horne, E. C. (1974). *Javanese-English Dictionary*. Yale University Press.
- Kuswanto. (2017). *Relief Cerita Bersifat Hindu di Candi Jago Kabupaten Malang*.

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manzil, L. D., & Pambudiarto, B. A. (2024). Studi Reaksi Fermentasi pada Minuman Legen. *Jurnal Integrasi Proses dan Lingkungan (JIPL)* 2(1), 80-86. <http://dx.doi.org/10.30587/jipl.v2i1.8054>
- Muliani, D. (2018). Simbolisme Motif Batik Kawung sebagai Element Estetis Interior di Lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.800>
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam Kajian Arkeologi. *Prosiding, Seminar Nasional Toponimi: "Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya", Kamis, 3 November 2016*, 1-26. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), dan Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA).
- Najoran, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas di Era Milenial. *Jurnal Teologi Educatio Christi* 1(1), 64-74. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/11>.
- Nastiti, T. S. (1989). Minuman pada Masyarakat Jawa Kuno. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: II.B Kajian Arkeologi Indonesia, Yogyakarta, 4-7 Juli 1989 V(II B)*, 83-98.
- Noor, R., & Asih, T. (2018). *Tumbuhan Obat di Suku Semendo Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*. Penerbit Laduni.
- Nugroho. (2015, November 28). Kecamatan Wajak. *Harian Malang Post*, h.75.
- Nurhajarini, D. R., Suyami., & Guritno S. (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmasusastra, K. (1903). *Sêrat Bausastra: Jarwa Kawi*. Sie Dhian Hö.
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education* 5(2), 5173-5184. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>.
- Pigeaud, Th. G. T. (1960). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History The Nāgara-Kērtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. I Javanese Texts in Transcription*. Martinus Nijhoff.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters-Maatschappij N. V. Groningen.
- Pullen, L. S. (2021). *Patterned Splendour: Textiles Presented on Javanese Metal and Stone Sculptures Eighth to the Fifteenth Century*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa: Kajian Aspek Filosofi, Konservasi, dan Pemanfaatan Tanaman dalam Kultur dan Tradisi Jawa*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Robson, S. O., & Sidomulyo, H. (2021). *Threads of the Unfolding Web: The Old Javanese Tantu Panggelaran*. ISEA –Yusof Ishak Institute.
- Santosa, I. B. (2017). *Suta Naya Dhadap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*.

Interlude.

- Satari, S. S. (2009). Upacara Weda di Jawa Timur: Telaah Baru Prasasti Dinoyo. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 27(1):34-43.
- Soedowo, E. (2009). Produk *Local Genius* Nusantara Bernama Tuak. *Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No. 0409: Jejak Pangan dalam Arkeologi*, 40-54. Balai Arkeologi Medan.
- Sundari, W., Kusnadi., & Subahianto, A. (2016). Istilah-Istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Publika Budaya* 1(20), 1-9.
- Sunjata, W. P., Sumarno., & Mumfangati, T. (2014). *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Suprpta, B. (2015). Makna Gubahan Ruang Situs-Situs Hindhu-Buddha Masa Sinhasari Abad XII-XIII Masehi di Saujana Dataran Tinggi Malang dan Sekitarnya. (Disertasi Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada).
- Suyami, Nurhajarini, D. R., & Astuti, R. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna cariyos Dewi Sri*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono, C. R. P. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. LKiS.
- Suwardono. (2008). *Candi Badut*. Diklat Pedoman Candi Badut.
- Swandayani, A. (1989). Makanan dan Minuman dalam Masyarakat Jawa Kuno Abad 9-10 M: Suatu Kajian Berdasarkan Sumber Prasasti dan Naskah. (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia).
- Tim Fasilitator UPT Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019). *Bahan Ajar Pelatihan Budidaya dan Pengolahan Aren*. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*. Pagan Press.
- Trigangga. (2003). *Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok*. Museum Nasional.
- Van der Hoop, A. N. J. Th. à Th. (1949). *Indonesische Siermotieven-Ragam-ragam Perhiasan Indonesia-Indonesian Ornamental Design*. N. V. v/h A. C. Nix & Co, Bandoeng.
- Van der Meulen, W. J. (1976). The Purī Pūṭikeśvarapāvita and the Pura Kāñjuruhan. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 132(4):445-462.
- Van Steenis, C. G. G. J. (2013). *Flora* (Surjowinoto, M., Penerjemah). PT Balai Pustaka (Persero).
- Yamin, H. M. (1962). *Tatanegara Madjapahit Sapta-Parwa: Parwa II*. Jajasan Prapantja.
- Yofani, R. (2010). *Beragam Tanaman pada Relief Candi di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatan)*. (Skripsi Sarjana, Universitas

Indonesia).

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Darusuprta & Suprayitna, S., Penerjemah). Gramedia Pustaka Utama.